

Makna Tuturan *Sae Pah* dalam Wilayah Desa Bo'en Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka

Markus Bani¹, Yustina Sako², Rozario M. Da Costa³, Adrianus Berek⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Sinar Pancasila, Indonesia
Korespondensi Penulis : markusbani34@gmail.com

Abstract: From the research title *The Meaning of Sae Pah Speeches*, with this the researcher's aim is to describe the meaning of the *Sae Pah Speeches* in the Bo'en Village area, Rinhat District, Malacca Regency. The problem that will be discussed in this research is the meaning contained in the *sae pah* speech in Bo'en Village, Rinhat District, Malaka Regency. The aim of this research is to describe the meaning in the traditional *sae pah* ritual speech in the Bo'en community, Rinhat District, Malacca Regency. The method used in this research is a qualitative descriptive method. (Bogda and Tyilor) Aminudin, 1990: 15, stated that the qualitative descriptive method is research that produces descriptive data in the form of written words or writings about people whose behavior is being observed. The researcher concluded that *Sae Pah* speech in Boen Village is very important so that people understand the meaning of *Sae Pah* speech and the characteristics which then form groups that have different traditions, languages and beliefs and can function for the people of Boen Village. So that the *Sae Pah* traditional speech of the ancestors needs to be preserved by the younger generation, because the *Sae Pah* traditional speech culture has good value to be a positive impact of the attachment of norms in the traditions of the Boen Village community. As for the suggestions that the author gives to the Boen Village community in general and in particular so as to continue to maintain and preserve the diversity of *Sae Pah* traditional speech values. To maintain the values of *Sae Pah* traditional speech contained therein so that they can continue into the next generation. The principle is that it is not influenced and shifted by other cultures (westernization).

Keywords: *Meaning of Sae Pah Speech, Traditional Traditions of Bo'en Village, Preservation of Local Culture*

Abstrak: Dari judul penelitian Makna Tuturan *Sae Pah* maka dengan ini peneliti maka tujuan peneliti dapat mendeskripsikan makna dari tuturan *Sae Pah* yang ada di wilayah Desa Bo'en Kecamatan Rinhat, Kabupaten Malaka. masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana makna yang terkandung dalam tuturan *sae pah* di Desa Bo'en Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dalam tuturan ritual adat *sae pah* pada masyarakat Bo'en Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. (Bogda dan Tyilor) Aminudin, 1990: 15, mengungkapkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau tulisan berupa orang yang tentang orang yang berperilaku yang diamati. peneliti menyimpulkan bahwa tutur *Sae Pah* di Desa Boen sangat penting agar masyarakat memahami makna tuturan *Sae Pah* dan karakteristik yang kemudian membentuk kelompok - kelompok yang memiliki tradisi, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda-beda dan dapat berfungsi bagi masyarakat Desa Boen. Agar tuturan adat *Sae Pah* nenek moyang perlu dilestarikan oleh generasi muda, karena budaya tutur adat *Sae Pah* memiliki nilai yang baik untuk menjadi dampak positif dari keterikatan norma-norma dalam tradisi masyarakat Desa Boen. Adapun saran yang penulis berikan bagi masyarakat Desa Boen pada umumnya dan pada khususnya sehingga terus menjaga dan melestarikan keberagaman nilai tutur adat *Sae Pah*. Untuk mempertahankan nilai - nilai tutur adat *Sae Pah* yang terkandung didalamnya agar dapat terus berlanjut pada kegenerasi berikutnya. Prinsipnya tidak terpengaruh dan digeser oleh budaya lain (westernisasi).

Kata Kunci: Makna Tuturan *Sae Pah*, Tradisi Adat Desa Bo'en, Pelestarian Budaya Lokal

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Nusa Tenggara Timur terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, adat istiadat dan memiliki kekayaan akan bahasa sesuai dengan kedudukan dimana masyarakat bernaung. Realita ini menggambarkan bahwa setiap kelompok masyarakat (budaya) menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam budaya tersebut tergantung dari penentuan kelompok masyarakat. Didalam kebudayaan terdapat pula Tuturan-tuturan adat

yang berbeda-beda dan memiliki makna yang berbeda pula. Hal semacam ini dapat dilihat dari konteks pembicaraan yang mencakup tempat dan waktu.

Mempelajari tuturan adat tidak terlepas dari mempelajari kenyataan yang dilakukan oleh masyarakat setempat serta nilai kebudayaan yang dapat direalisasikan oleh masyarakat dari hal yang kecil hingga hal yang kompleks. Tuturan adat dapat dilakukan secara turun-temurun yang berupa pewarisan dari nenek moyang yang patut dilaksanakan re-generasi tanpa terkecuali. Kebudayaan juga merupakan suatu pandangan hidup yang diharuskan untuk memelihara agar tidak hilang dimata masyarakat dan yang lebih berbahanya jika masyarakat daerah tersebut tidak menjiwainya sama sekali karena pengaruh hedonisme dan westernisasi. Oleh karena itu maka harus dijaga dan dituntun oleh pemerintah setempat dan parah intelektual yang berkecimpung dalam dunia kebudayaan.

Propinsi Nusa Tenggara Timur dapat memiliki tuturan adat yang berbeda-beda, dan memiliki makna yang berbeda pula, seperti tradisi *fua pah* adalah ritus dan mitos masyarakat Dawan, *bonet* merupakan tuturan lisan yang biasanya dilakukan apabila mempromosikan perilaku hidup bersih dan *Sae pah* yang dilakukan apabila memanen hasil tanaman. Hal ini menjadi kebanggaan masyarakat yang layak kedepan sehingga masyarakat daerah tidak berasumsi pada kapitalisme dan era globalisasi yang berkembang secara sengit di area Nusa Tenggara Timur, lantas masyarakat membelakangi budaya.

Terinspirasi dari realitas ini maka penulis mengangkat salah satu nilai kebudayaan dan memfokuskan pada pengkajian makna yakni makna tuturan *sae pah* pada masyarakat Desa Bo'en Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka. Makna tuturan *sae pah* memiliki nilai-nilai sastra daerah yang belum disentuh oleh masyarakat Desa Bo'en pada umumnya dan juga pada peneliti, sehingga pada kesempatan ini, peneliti memerlukan penyalur melalui kajian yang cermat dan mendalam sehingga pengembangan nilai budaya yang penuh dengan sastra dapat dimaknai oleh masyarakat.

Tuturan '*sae pah*' merupakan tuturan adat yang dilakukan pada saat memanen hasil berupa jagung, padi, kacang hijau dan jenis tanaman yang dianggap baru dalam setiap tahun. Tuturan '*sae pah*' masih sangat dipercayai dan selalu dilakukan tuturan ini pada momen-momen pemanenan hasil oleh masyarakat Desa Bo'en Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka.

Peneliti memfokus pengkajian pada makna tuturan yang menggambarkan nilai sastra dalam tuturan *sae pah*. Tuturan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu (tua adat) yang ada pada masyarakat Desa Bo'en Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka. Ritual adat *sae pah* dilakukan secara lisan di bukit yang paling tinggi disertai persembahan kepada alam berupa hasil pemanenan yang terdiri dari : Jagung, Padi, Kacang hijau, labu, ubi kayu, sopi dan Ayam

berbuluh merah serta jenis panen yang lainnya. Walaupun demikian namun tumpuan masyarakat terhadap kepekaan dalam hal beragama tak dilupakan, sujud kepada Tuhan didepankan karena Tuhanlah sebagai pengantar penemu segala sesuatu yang terdapat pada alam semesta sekalian pencipta. Itulah ketekunan masyarakat sehingga setiap acara adat perlu mengawalinya dengan permohonan ijin kepada yang maha kuasa walaupun dipandang keramat.

Tahap demi tahap yang dilakukan masyarakat setempat demi tercapainya proses pengungkapan ritual adat tersebut. Pandangan yang lumrah oleh masyarakat sebagian dan sebagiannya tidak pernah mengikuti norma adat seperti tuturan *sae pah* tersebut. Hal ini terkaca dari generasi muda yang menghabiskan kehidupannya di rantuan, maka dengan penelitian ini peneliti akan berupaya semaksimal mungkin demi penyadaran nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat Desa Bo'en Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka.

Terlihat jelas budaya lain yang sadar akan nilai dan norma dan menyampingkan budaya asing yang mencoba untuk membawa masyarakat yang dasarnya berpatokan pada budaya asal, namun kebanyakan pula yang telah terinspirasi oleh budaya asing (westernisasi) sehingga menyampingkan budaya asal yang beragam-ragam nilai dan norma serta adat istiadat yang berlaku pada daerah asal.

Demikian dengan masalah-masalah sepele ini, tidak berkepanjangan serta merubah budaya yang tangguh akan adat istiadat maka peneliti berupaya demi pembenahan dan penyadaran terhadap masyarakat Desa Bo'en Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka khususnya dalam tuturan lisan *sae pah* yang mengandung nilai sastra.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna yang terkandung dalam tuturan *sae pah* di Desa Bo'en Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka?

2. ACUAN TEORI

Acuan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat.

Linguistik kebudayaan memandang bahasa dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang, yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lainnya, atau setidaknya, memberikan yang satu dengan mengabaikan yang lainnya merupakan pekerjaan yang sudah tentu tidak tuntas.

Dikatakan demikian karena bahasa dari perspektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan Tobin, (1990:4).

Sebaliknya, kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih saksama melalui bahasa; artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Duranti (1997:27) bahkan secara tegas mengatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa, Koentjaraningrat, (1983:182).

juga menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan yang merupakan pendekatan baru dalam studi komunikasi lintas-budaya, Selanjutnya Wierzbicka (1991)

Anggapan yang dikemukakan oleh Wierzbicka tersebut di atas sesungguhnya telah merupakan gambaran nyata mengenai hubungan empirik dan teoritik antara bahasa dan kebudayaan yang berpatokan pada tiga kata kunci, yakni:

1. Masyarakat/ guyub, baik guyub tutur maupun guyub budaya;
2. Cara berinteraksi dan
3. Nilai budaya

Guyub berbeda memperlihatkan cara berinteraksi yang berbeda, yang juga memperlihatkan nilai budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan Saville-Troike (1984:35), yang mengatakan bahwa Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dimunculkan juga secara konseptual-teoritis, yang tidak hanya dinamai secara bervariasi, tetapi terutama dimaknai secara berbeda. Foley (1997:1) menggunakan istilah *anthropological linguistics* 'linguistik antropologi' yang mengaji bahasa dari perspektif antropologi untuk menemukan dan menentukan makna di balik penggunaannya (lihat juga Pastika, 2004:37). Konsep *anthropological linguistics* disamakan dengan konsep *linguistic anthropology* oleh Duranti (1997:1). Di samping kedua istilah tersebut, pada sebelum tahun 1940-an, di Eropa dikenal pula istilah *ethnolinguistics*. Dengan mengutip pendapat Cardona, Duranti (1997:2) menjelaskan bahwa istilah *ethnolinguistics* dalam bahasa Inggris sepadan dengan istilah *étnolinguística* dalam bahasa Rusia, *ethnolinguistique* dalam bahasa Perancis, *ethnolinguistik* dalam bahasa Jerman, *etnolingüística* dalam bahasa Spanyol, dan *etnolingüística* dalam bahasa Portugis. Uraian ini menunjukkan bahwa istilah etnolinguistik pernah sangat populer di Eropa, yang ketika itu di Amerika dikenal dengan istilah antropologi linguistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses *Sae Pah*

Sae Pah merupakan tuturan Adat Desa Boen Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka yang dapat dilakukan pada musim panen hasil kategori baru dalam setiap musim.

Adapun proses tahapan sebelum dilakukan tuturan adat *Sae Pah* antara lain:

- Tua Adat (Fukun) melalui masyarakat setempat menginformasikan hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan Tuturan *Sae Pah*.
- Masyarakat dapat menyiapkan hasil panen serta ayam jantan sebagai simbol keberhasilan panen.
- Ayam Jantan berbuluh merah adalah ayam yang dapat disiapkan oleh Tua Adat (Fukun)
- Ayam Jantan berbuluh merah tersebut yang kemudian akan dibunuh dan ditetaskan darah pada sebuah Gunung, tempat dilakukannya Tuturan Adat *Sae Pah*.
- Pada hari dan tanggal yang di tentukan masyarakat pada umumnya menuju tempat yang dimaksud.

Makna Tuturan *Sae Pah* Desa Boen Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka.

Dalam Bab ini penulis, akan membahas tentang Makna Tuturan *Sae Pah* dalam Masyarakat Desa Boen Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa budaya adalah hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok.

Peneliti melakukan wawancara dengan informen pertama: Apa yang di ketahui tentang makna tuturan *Sae Pah* di Desa Boen Tokoh Adat

(Dominikus Bene Tafuli umur 68 tahun).

“Ooo uis pah, neno lai ma tabu lai
“ooo tuhan kampung hari ini dan jam ini
Ho anah ma ho upusin ok-oke pah
Kamu anak dan kamu cucu-cucu semua kampung
ma ho nifu, nemam ma naton neo ko,
dan kamu rawa datang dan memberitahukan untuk kamu,
tan tabu lai nteyen neo ho anah ma
karena jam ini sampai untuk kamu anak dan
upu sin he nah in nesan
cucu mereka mau makan dia isi
nako mepo ton mese in nanan.
Dari Kerja tahun satu di dalam

Nako tabu lai ho anah ma upusin

Dari jam ini kamu anak dan cucu-cucu

He nafuah ho manekan neu le ho nifu

Supaya Berbuah kamu kebaikan untuk yang kamu rawa

Ma ho pah boen hena maninsin ma hai

Dan kamu kampung Boen supaya Tinggalkan dan kami

ok-oke nabal pah ma nifu mese ho

Semua Tinggal kampung dan rawa satu kamu

Anah ma ho upusin nem neoko he natonan ko''.

Anak dan kamu cucu-cucu datang untuk supaya Beritahu kamu''

Ela tabu le'i hai em meke ka ma Huma ma ka maitis,

Hanya jam ini kami datang bawa tidak dan muka dan tidak tinggi

milonet Na nbi pah ma nifu nek ma miton ala onanane.

Tetaskan darah pada kampung dan rawa bawa dan beritahu hanya begitu

Nes ma nfin nbi tabu ma leko lai hai mtote ela

Lebih dan tinggi di jam dan waktu ini kami minta hanya

kun manikin ma oe tene, kan muifa maputu ma malala.

Saja dingin dan air baik, tidak ada panas dan kepanasan.

Makna Tuturan

Ya Tuhan dan leluhur serta penghuni wilayah ini, hari ini dan pada waktu ini anak dan cucu-cucuMu seisi kampung datang dan memberitahukan bahwa pada saat ini kami semua akan memanen hasil perkebunan dalam kurun waktu 1 Tahun pada musim ini. Dan jam ini juga kami anak dan cucu-cucuMu datang kepadaMu sebagai persembahan agar Engkau selalu memberi hikmah,kebaikan dan gemburan pada setiap musim sehinga kami selalu mendapatkan hasil yang baik di wilayah tanah yang subur ini. Selain dari itu kami sangat berharap agar kami selalu mendapatkan dingin dari panasnya terik di kampung ini dan tanah tercinta ini. Sebelum akhiri perlu kami sampaikan bahwa hanya sebagian sedikit dari hasil yang kami bawa darah simbol semangat kami yang tak pernah pudar hanya alasan untuk pencapaian hasil yang maksimal dalam 1 Tahun setiap musim.Inilah yang kami minta jangan memberikan terik panas berlebihan melainkan memberilah kasih,hikmat dan humus yang semuprna untuk kesuburan tanah pada wilayah ini

Melupakan Tanah dan Leluhur adalah suatu masalah yang perlu diperbaiki oleh kaum mudah dan lainnya khususnya wilayah desa Boen karena yang memberoi kekuatan mutlak adalah Tanah tercinta, yang selalu memberikan hasil yang melimpah oleh karena itu humus tanah yang

baik selain dirawat, di jaga dengan ketentuan keberlakuan adat didaerah ini. Sae Pah sudah menjadi adat di wilayah desa Boen. Oleh karena itu untuk dipatuhi bersama maka perkumpulan itu perlu agar matangkan pembicaraan dengan Tua Adat dan pengambil keputusan terkait adat Sae Pah tersebut (Wawancara Pada Tanggal 4 November 2023)

Dalam masyarakat Desa Boen dapat berupa budaya dan tradisi, yaitu nilai luhur, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat yang berlaku di masyarakat Desa Boen untuk menjaga kelestarian suatu lingkungan Boen dengan nilai - nilai sakral *Sae Pah* maka masyarakat harus tetap mempertahankan serta melaksanakan aturan ritual adat, nilai budaya dan norma yang ada dalam masyarakat Desa Boen. *Sae Pah* berasal dari bahasa dawan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan yang kedua bagaimana sikap dan pandangan terhadap makna tuturan *Sae Pah* di Desa Boen. Tokoh Masyarakat (Filipus Tafuli Umur 62 Tahun).

“Lasi mnah feo hai ak oke kamnikan kofa
Masalah makanan Baru Kami semua tidak lupa kamu
Natuin hai matane le hom fe neu kai,
Ikut kami penguatan yang kamu kasih untuk kami
Meke manikin ma oe tene, tala ntea hai mepun
Bawa Dingin dan air Kasih Sampai kami kerja
Pah maaf neke ina tatemen. Nako tabu mnanun
Kampung Berlemak bawa dia anteru. Dari jam panjang
Nasanut nako mnasi neo mnasi talantia upu neo upu,
Kasihturun Dari Tua Untuk tua sampai cucu untuk cucu
Paha loneke manikin, tala ntia tabu lai paha lo fe kai
Kampung bawa dingin sampai jam ini kampung memberi
Manikin ma fekai manesa mi sae pah. E uis pah
Dingin dan kasih isi di naik kampung e raja kampung
tabu lai ho mfekai manikin ma oetene neo ho upusin,
jam ini kamu kasih dingin dan airbaik untuk kamu cucu-cucu,
he neno amunit sinan tok nabuan ma na uab neo
Supaya hari kemudian mereka duduk berkumpul dan bicara untuk
lasi sae pah nmi boen.
Maslah naik kampung di Boen.

Sae Pah adalah salah satu tradisi adat masyarakat Desa Boen untuk memperingati setiap akhir masyarakat boen memanen jangung selalu melakukan tradisi adat sae pah, karena

adat sae pah yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang sampai saat ini tidak bisa dilupakan oleh turun temurun masyarakat Desa Boen". (wawancara pada tanggal 13 november 2023).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan masyarakat biasa (Martinus Bani, Umur 53). Tentang *Sae Pah* di Desa Boen, menjelaskan bahwa;

"Nako unu hit amnaina tokon ma nabuan mi la pah boen
Dari Dulu kita Nenemoyang duduk dan Berkumpul di yang kampung Boen
Lai sina uab neo lasi sae pah sinan maetnanin
Ini mereka bicara untuk masalah naik kampung mereka matimemang
Tek sae pah hit kat nikanfa Tala tabu lai pah nifu
sebut naik kampung kita tidak lupa sampai jam ini kampung rawa
ma sae pah hi tanaoba piut hena fekit suma ao mina".
Dan naik kampung kita menjalankan terus supaya kasih uap badan sehat"

Pada umumnya masyarakat Desa Boen dari saman dulu nenek moyang, mereka sudah melakukan tutur adat *Sae Pah* sehingga tutur adat *Sae Pah* sampai harus terus dilakukan oleh masyarakat Desa Boen. (wawancara pada tanggal 16 november 2023).

Selanjutnya peneliti mewawancarai pemuda (Melkianus Ato, Umur 32 Tahun). Peran pemuda mengenai makna tutur *Sae Pah* di Desa Boen.

Sae pah lai nako unut hit amnaisna sin anaob
Naik kampung ini dari dulu kita nenemoyang mereka jalankan
nalalien tea hitli an muni tanaob
menghabiskan sampai kita anak kemudian jalankan
lasi unu nakam nak he sae pah nako
Masalah kemarin bilang kata ya Naik kampung dari
Li ana ktia ntia mnasi tabua he tanaob
Mereka anak kecil sampai tua berkumpul supaya menjalankan
Hit alat sae pah hena fekit manikin ma oe tene.
Kita adat naik kampung supaya kasih dingin dan air baik.

Sae Pah ini dari dulu nenek moyang kita sudah melakukan, hingga sekarang maka melakukan tutur adat *Sae Pah* dari anak kecil sampai orang tua semua harus ikut melaksanakan tutur adat *Sae Pah*. (Wawancara pada tanggal 22 november 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peneliti menganalisis hasil penelitian yang ditemukan dilapangan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Uraian pada bab-perbab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa tutur *Sae Pah* di Desa Boen sangat penting agar masyarakat memahami makna tuturan *Sae Pah* dan karakteristik yang kemudian membentuk kelompok - kelompok yang memiliki tradisi, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda-beda dan dapat berfungsi bagi masyarakat Desa Boen. Agar tuturan adat *Sae Pah* nenek moyang perlu dilestarikan oleh generasi muda, karena budaya tutur adat *Sae Pah* memiliki nilai yang baik untuk menjadi dampak positif dari keterikatan norma-norma dalam tradisi masyarakat Desa Boen.
2. Peran masyarakat terhadap makna tuturan *Sae Pah* di Desa Boen adalah sangat penting dalam perkebangan budaya tutur adat *Sae Pah* untuk menunjukan bahwa tradisi tutur adat *Sae Pah* sangat melekat dalam diri setiap orang yang menganutnya, sehingga kebiasaan ini menjadi panutan masyarakat Desa Boen, untuk menjaga budaya tutur adat *Sae Pah* asli dan juga masyarakat Boen tidak dipengaruhi oleh tradisi tutur adat *sae pah* dari budaya luar sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah ditinggalkan oleh leluhurnya.

Saran

Adapun saran yang penulis berikan bagi masyarakat Desa Boen pada umumnya dan pada khususnya sehingga terus menjaga dan melestarikan keberagaman nilai tutur adat *Sae Pah*. Untuk mempertahankan nilai - nilai tutur adat *Sae Pah* yang terkandung didalamnya agar dapat terus berlanjut pada kegenerasi berikutnya. Prinsipnya tidak terpengaruh dan digeser oleh budaya lain (westernisasi). Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Masyarakat Umum

Bagi masyarakat Desa Boen pada umumnya tetap menjaga keaslian nilai lokal dalam budaya yang dimiliki sehingga *Sae Pah* yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang terus terukir dalam ingatan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

2. Pemerintah

Pemerintah Desa Boen diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan nilai local terutama *Sae Pah* untuk seluruh masyarakat sehingga masyarakat bersama pemerintah solid mempertahankan tuturan *Sae Pah* agar terus terjaga dan terpelihara dengan baik dan jangan terpengaruh dengan budaya luar atau asing karena

nilai tutur adat *Sae Pah* di Desa Boen sangat memengang teguh dengan nilai - nilai tuturan adat *Sae Pah* yang sudah di tinggal oleh nenek moyang kita.

3. Pemuda

Bagi generasi muda di harapkan keterlibatannya untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai lokal, tradisi *Sae Pah* sangat di harapkan generasi muda sebagai tongkat estafet keberlanjutan dalam mempetaahankan tutur adat *Sae Pah*.

4. Petua Adat

Sebagai tokoh adat tentunya sangat berperang penting dalam ritual adat *Sae Pah* d masyarakat Desa Boen. Masyarakat harus menegaskan kepada Pemuda untuk menjaga serta melestarikan nilai-nilai tutur adat sae pah terdapat orang luar sebab nilai - nilai lokal yang terdapat dalam suku boen merupakan kekayaan nilai - nilai tutur adat *Sae Pah*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (2001). *Tafsir kebudayaan* (F. B. Hardiman, Trans.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius. (Original work published 1973)
- Keraf, G. (1981). *Tata bahasa Indonesia untuk SLTP*. Nusa Indah.
- Koenjaroningrat. (2004). *Kebudayaan mentalis dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koenjaroningrat. (2004). *Masyarakat terasing di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2003). *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, M. (1985). *Metode penelitian*. Jakarta: Chaia Indonesia Presindo.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika: Teori baru tentang interpretasi* (M. Hery & D. Muhammend, Trans.). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. (Original work published 1969)
- Samarin, W. (1989). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Dutawacana Universiti Press.
- Soekanto, S. (1990). *Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi baru ke-4). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.